



Pengaruh Beban Kerja Auditor, Lingkungan Kerja, Skeptisisme Profesional, dan *Locus of Control* terhadap Kualitas Audit pada Auditor Generasi Z Jakarta

Mayas Essa Bilbina^{1*}, Marsellisa Nindito², Hafifah Nasution³

¹⁻³Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: mayaseb29@gmail.com¹, marsellisa.nindito@unj.ac.id², hafifah.nasution@unj.ac.id³

*Penulis Korespondensi: mayaseb29@gmail.com

Abstract. *Audit quality plays an important role in ensuring the reliability of financial information and maintaining confidence in the auditing profession. As Generation Z increasingly enters the auditing workforce, examining factors associated with audit quality among this group has become relevant. This study investigates the effects of auditor workload, work environment, professional skepticism, and locus of control on audit quality among Generation Z auditors working at Public Accounting Firms (KAP) in Jakarta. A quantitative approach was employed using primary data collected through an online questionnaire. The study involved 95 Generation Z auditors selected through purposive sampling. Data were analyzed using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4. The findings indicate that auditor workload does not significantly affect audit quality. In contrast, work environment, professional skepticism, and locus of control have positive and significant effects on audit quality. These findings suggest that organizational conditions and auditors' internal characteristics play a more substantial role in supporting audit quality than workload. The study highlights the importance of fostering a supportive work environment and strengthening auditors' professional skepticism and locus of control, particularly among Generation Z auditors.*

Keywords: *Audit Quality; Auditor Workload; Locus of Control; Professional Skepticism; Work Environment.*

Abstrak. Kualitas audit menjadi salah satu aspek yang menentukan keandalan informasi keuangan dan kepercayaan terhadap profesi auditor. Perubahan komposisi tenaga kerja yang semakin banyak melibatkan Generasi Z menjadikan karakteristik auditor pada kelompok tersebut relevan untuk dikaji, khususnya terkait faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh beban kerja auditor, lingkungan kerja, skeptisisme profesional, dan *locus of control* terhadap kualitas audit pada auditor Generasi Z yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) DKI Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Sampel terdiri atas 95 auditor Generasi Z yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan SmartPLS 4. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa beban kerja auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sebaliknya, lingkungan kerja, skeptisisme profesional, dan *locus of control* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan organisasi serta karakteristik internal auditor memiliki peran lebih kuat dalam mendukung kualitas audit dibandingkan beban kerja. Hasil penelitian memberikan implikasi bagi KAP untuk membangun lingkungan kerja yang mendukung serta mengembangkan skeptisisme profesional dan *locus of control* auditor, terutama pada Generasi Z.

Kata Kunci: *Beban Kerja Auditor; Kualitas Audit; Lingkungan Kerja; Locus of Control; Skeptisisme Profesional.*

1. LATAR BELAKANG

Aktivitas investasi di pasar modal Indonesia terus mengalami ekspansi, yang salah satunya tercermin dari pertambahan jumlah investor. Catatan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat pertumbuhan jumlah investor dari 10.311.152 pada 2022 menjadi 20.347.147 pada Desember 2025. Pertumbuhan tersebut memperlihatkan semakin luasnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas investasi melalui pasar modal. Bagi investor, laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi yang digunakan dalam menentukan keputusan investasi.

Agar dapat digunakan secara tepat, informasi tersebut perlu memiliki tingkat keandalan dan relevansi yang memadai sebagai dasar pertimbangan ekonomi.

Keandalan hasil pemeriksaan sangat bergantung pada kualitas audit yang dihasilkan auditor. Kualitas ini tercermin dari kemampuan auditor memperoleh serta menilai bukti audit secara memadai, dan menyajikan hasil pemeriksaan sesuai standar profesi yang berlaku. Isu kualitas audit menjadi semakin penting mengingat masih ditemukannya berbagai ketidaksesuaian, baik dalam pelaksanaan maupun pelaporan hasil pemeriksaan. Sepanjang 2025, Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan menjatuhkan sejumlah sanksi kepada akuntan publik, mulai dari peringatan tertulis, pembatasan terhadap entitas tertentu, hingga pembekuan izin. Sanksi-sanksi tersebut umumnya dikenakan karena pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yang menegaskan pentingnya kepatuhan terhadap standar dalam menjaga mutu pelaksanaan audit.

Persoalan kualitas audit juga tergambar dari kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, di mana proses audit atas laporan keuangan perusahaan tersebut menghadapi masalah terkait penyajian pendapatan dan penerapan standar audit, yang pada akhirnya berujung pada sanksi bagi Akuntan Publik yang menangani. Kasus ini memperlihatkan bahwa kualitas audit tidak semata bergantung pada kemampuan teknis auditor dalam menjalankan prosedur pemeriksaan, melainkan juga pada ketepatan mengevaluasi bukti dan menerapkan standar profesional pada situasi yang rumit. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga kualitas audit demi mempertahankan kredibilitas profesi serta kepercayaan pengguna laporan keuangan.

Selain itu, komposisi tenaga kerja di bidang audit juga mengalami pergeseran seiring bertambahnya jumlah Generasi Z yang memasuki dunia kerja. Generasi ini tumbuh berdampingan dengan kemajuan teknologi digital dan membawa sejumlah ciri khas yang berbeda dari generasi sebelumnya, seperti keterbiasaan menggunakan teknologi, kepedulian terhadap fleksibilitas kerja, serta harapan tertentu terhadap lingkungan dan gaya komunikasi di tempat kerja. Ciri-ciri tersebut relevan dengan profesi audit, sebab auditor tidak cukup hanya menguasai kemampuan teknis, tetapi juga dituntut mampu mengelola tekanan kerja, beradaptasi dengan lingkungan kerja, serta tetap menjaga pertimbangan profesional selama proses pemeriksaan berlangsung.

Hal ini menjadi semakin penting mengingat auditor Generasi Z yang umumnya masih berada di tahap awal karier harus menghadapi berbagai tuntutan selama penugasan audit. Beberapa faktor yang diduga berhubungan dengan kualitas audit dalam konteks ini antara lain beban kerja, lingkungan kerja, skeptisisme profesional, dan *locus of control*. Beban kerja mencerminkan tuntutan tugas yang harus diselesaikan auditor, sedangkan lingkungan kerja

berhubungan dengan kondisi eksternal yang dapat menjadi pendukung sekaligus penghambat pelaksanaan tugas. Di sisi lain, skeptisisme profesional dan *locus of control* merupakan aspek internal auditor yang berkaitan dengan proses evaluasi informasi, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab atas pekerjaan. Pengelompokan faktor internal dan eksternal ini sejalan dengan Teori Atribusi, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kedua jenis faktor tersebut. Oleh karena itu, keempat faktor ini dianggap relevan untuk diuji kaitannya dengan kualitas audit.

Beban kerja termasuk kondisi eksternal yang dapat memengaruhi pelaksanaan penugasan audit, terutama saat tuntutan pekerjaan meningkat sementara waktu penyelesaian terbatas. Situasi ini berpotensi menurunkan tingkat ketelitian auditor dalam menjalankan prosedur pemeriksaan. Meski demikian, bukti empiris mengenai kaitan beban kerja dengan kualitas audit masih beragam. Alfhedo *et al.* (2023), Nazara *et al.* (2025), dan Tandilangi *et al.* (2022) melaporkan adanya pengaruh negatif, yang dikaitkan dengan tekanan pekerjaan dan keterbatasan waktu yang dapat menurunkan ketelitian auditor. Sebaliknya, Raihan & Setiyawati (2025) serta Rizky & Astuti (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh beban kerja terhadap kualitas audit masih perlu ditelaah lebih lanjut, khususnya dalam konteks auditor Generasi Z.

Selain beban kerja, lingkungan kerja juga merupakan kondisi eksternal yang berperan dalam pelaksanaan audit. Lingkungan yang suportif, baik melalui dukungan organisasi, komunikasi yang efektif, ketersediaan sumber daya, maupun hubungan profesional antaranggota tim, dapat menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi pelaksanaan prosedur audit. Dalam konteks audit, Ayed (2025) mengidentifikasi beberapa aspek lingkungan kerja menjadi *organizational culture*, *communication styles*, *support and resources*, *work-life balance*, dan *employee recognition*. Mahadewi & Dwirandra (2022), Prasetya *et al.* (2025), dan Usman *et al.* (2023) menunjukkan hubungan positif antara lingkungan kerja dan kualitas audit. Sebaliknya, Narwan & Putri (2023) memperoleh temuan yang berbeda. Perbedaan hasil tersebut menjadi dasar untuk menguji kembali hubungan lingkungan kerja dengan kualitas audit pada auditor Generasi Z.

Sebagai karakteristik internal, skeptisisme profesional dibutuhkan auditor untuk mengevaluasi informasi selama proses pemeriksaan. Sikap ini mendorong auditor tidak serta-merta menerima informasi yang diperoleh, melainkan menimbang bukti secara kritis sebelum mengambil kesimpulan. Hurtt (2010) merinci skeptisisme profesional ke dalam enam dimensi, yaitu *questioning mind*, *suspension of judgment*, *search for knowledge*, *interpersonal understanding*, *self-confidence*, dan *self-determination*. Sejumlah penelitian, seperti Fawziah

et al. (2023), Gunawan & Lestari (2025), dan Tjan *et al.* (2024) menemukan adanya pengaruh positif skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Namun, Triono (2022) dan Hasan (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara skeptisisme profesional dan kualitas audit masih menyisakan kesenjangan empiris. Perbedaan temuan ini menandakan masih adanya kesenjangan empiris pada hubungan kedua variabel tersebut. Pada auditor Generasi Z, isu ini semakin relevan karena karakteristik mereka sebagai digital natives membuat kelompok ini terbiasa menerima dan mengolah informasi secara cepat, sementara pola konsumsi informasi yang serba instan berpotensi menimbulkan pertanyaan tentang seberapa dalam proses evaluasi dan verifikasi informasi yang mereka lakukan (Nasution *et al.*, 2025).

Karakteristik internal lain yang dapat berkaitan dengan kualitas audit adalah *locus of control*, yaitu keyakinan individu mengenai sumber kendali atas hasil yang diperolehnya, baik melalui usaha pribadi maupun faktor di luar kendalinya. Dalam pekerjaan audit, auditor dengan kecenderungan *internal locus of control* diperkirakan lebih terdorong untuk bertanggung jawab atas pekerjaan dan keputusan profesional yang diambil. Temuan Aziza *et al.* (2024), Elyana *et al.* (2023) dan Gusman & Challen (2023) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, Prasetyo *et al.* (2025) serta Kharisma & Qintharah (2025) memperoleh hasil yang berbeda, sehingga hubungan keduanya masih perlu dikaji lebih jauh.

Sejauh ini, penelitian yang menempatkan beban kerja, lingkungan kerja, skeptisisme profesional, dan *locus of control* sekaligus dalam satu model dengan auditor Generasi Z sebagai konteks masih relatif jarang dilakukan. Padahal, semakin banyaknya Generasi Z yang berkarier di bidang audit dapat membawa karakteristik tenaga kerja yang berbeda dan berpotensi memberikan sudut pandang baru dalam memahami kualitas audit. Santoso *et al.* (2025) mengidentifikasi karakteristik Generasi Z dalam konteks profesi auditor, sedangkan Amelia & Nugrahanti (2026) menyoroti aspek lain yang berkaitan dengan auditor Generasi Z. Kedua temuan ini memperkuat alasan menjadikan Generasi Z sebagai konteks khusus dalam menguji faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas audit.

Studi ini difokuskan pada auditor Generasi Z yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) DKI Jakarta. Wilayah ini dipilih karena posisinya sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi dan bisnis nasional dengan konsentrasi perusahaan dan aktivitas audit yang tinggi, sehingga memberikan konteks lingkungan kerja audit yang relatif kompleks, kompetitif, dan dinamis. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini menguji pengaruh beban kerja, lingkungan kerja, skeptisisme profesional, dan *locus of control* terhadap kualitas audit pada

auditor Generasi Z di KAP DKI Jakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas audit, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi KAP dalam mengelola beban kerja, membangun lingkungan kerja yang mendukung, dan mengembangkan karakteristik profesional auditor Generasi Z demi menunjang kualitas audit.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Atribusi

Teori Atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1958) menjelaskan bahwa manusia cenderung berupaya memahami suatu perilaku dengan mengaitkannya pada penyebab, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang. Faktor internal meliputi karakter pribadi seperti kemampuan, sikap, motivasi, dan usaha, sementara faktor eksternal berkaitan dengan situasi, lingkungan, atau tekanan yang dihadapi seseorang. Malle (2022) kemudian memperluas perspektif tersebut dengan menekankan bahwa atribusi juga berkaitan dengan bagaimana individu memahami alasan dan tujuan suatu tindakan selanjutnya memperluas gagasan ini dengan menegaskan bahwa atribusi juga menyangkut cara individu memahami alasan dan tujuan di balik suatu tindakan.

Pada penelitian ini, Teori Atribusi dipakai untuk menjelaskan perilaku auditor dalam menjalankan proses audit. Beban kerja dan lingkungan kerja diposisikan sebagai faktor eksternal, sementara skeptisisme profesional dan *locus of control* diposisikan sebagai faktor internal. Keempat faktor ini diduga memengaruhi cara auditor menjalankan prosedur, menilai bukti, dan mengambil keputusan profesional yang pada gilirannya berkaitan dengan kualitas audit.

Generasi Z

Generasi Z adalah kelompok yang lahir antara 1997 hingga 2012 dan berkembang bersamaan dengan pesatnya teknologi digital. Kedekatan dengan teknologi menjadikan kelompok ini sering disebut sebagai *digital natives* serta memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan digital dan tumbuh besar seiring pesatnya kemajuan teknologi digital. Kedekatan mereka dengan teknologi membuat kelompok ini kerap disebut digital natives dan memiliki daya adaptasi tinggi terhadap perkembangan digital (Dimock, 2019; Francis & Hoefel, 2018). Di lingkungan kerja, Generasi Z umumnya memperhatikan fleksibilitas, keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan, hubungan kerja yang positif, umpan balik, serta peluang pengembangan kompetensi (Deloitte, 2023; Sunaryanto & Idrus, 2025).

Karakteristik tersebut relevan dalam profesi audit yang memiliki tuntutan pekerjaan tinggi, tenggat waktu ketat, dan kebutuhan untuk mempertahankan pertimbangan profesional tersebut relevan dengan profesi audit yang menuntut beban kerja tinggi, tenggat waktu ketat, dan konsistensi dalam menjaga pertimbangan profesional. Hapiti *et al.* (2025) menemukan keterkaitan antara beban kerja dan gangguan kesehatan mental pada karyawan Generasi Z, sedangkan Fajriyanti *et al.* (2023) menyoroti pentingnya lingkungan kerja yang suportif bagi motivasi kerja generasi ini. Sebagai *digital natives*, auditor Generasi Z juga dituntut tetap melakukan evaluasi mendalam terhadap informasi yang mereka peroleh secara cepat melalui teknologi digital (Nasution *et al.*, 2025). Karakteristik-karakteristik ini menjadikan Generasi Z konteks yang relevan untuk meneliti faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas audit.

Kualitas Audit

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor menemukan sekaligus melaporkan pelanggaran atau salah saji dalam sistem akuntansi klien. Konsep ini tidak terbatas pada kemampuan teknis auditor semata, tetapi juga mencakup cara auditor memperoleh dan mengevaluasi bukti, menjalankan prosedur sesuai standar, serta menjaga objektivitas dalam menghasilkan keputusan audit. Dengan kata lain, kualitas audit berkaitan dengan keseluruhan rangkaian proses yang menghasilkan laporan audit yang dapat dipercaya.

Pada penelitian ini, pengukuran Kualitas Audit mengacu pada Munidewi *et al.* (2020), yang mencakup kemampuan melaporkan kesalahan klien, pemahaman terhadap sistem informasi klien, komitmen menyelesaikan audit, kepatuhan terhadap prinsip audit dan akuntansi, sikap kritis terhadap pernyataan klien, serta kehati-hatian dalam pengambilan keputusan.

Beban Kerja Auditor

Beban kerja auditor menunjukkan tuntutan yang harus dituntaskan auditor dalam periode tertentu, baik dilihat dari jumlah penugasan, tingkat kerumitan pekerjaan, maupun ketersediaan sumber daya. Hansen *et al.* (2008) mengaitkan kondisi ini dengan istilah audit capacity stress, yakni tekanan yang timbul ketika auditor harus menangani banyak penugasan dengan keterbatasan sumber daya dan waktu. Kondisi tersebut dapat menurunkan kemampuan auditor membagi perhatian secara optimal serta meningkatkan risiko munculnya perilaku disfungsional selama proses audit. Pada penelitian ini, beban kerja auditor diukur dari jumlah penugasan audit, kelengkapan sumber daya pendukung, serta tingkat kompleksitas atau tantangan pekerjaan, mengacu pada Rizky & Astuti (2024) dan Nazara *et al.* (2025).

Merujuk Teori Atribusi, beban kerja tergolong faktor eksternal yang dapat membentuk perilaku auditor selama pelaksanaan audit. Tuntutan pekerjaan yang tinggi berpotensi meningkatkan tekanan dan keterbatasan waktu, sehingga dapat menurunkan ketelitian auditor dalam mengevaluasi bukti. Kondisi ini relevan bagi auditor Generasi Z yang memperhatikan work-life balance dan cenderung memberikan respons tertentu terhadap tekanan pekerjaan. Penelitian Alfhedo *et al.* (2023), Nazara *et al.* (2025), dan Tandilangi *et al.* (2022) menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

H₁: Beban kerja auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja mencakup berbagai kondisi di sekitar auditor yang dapat memengaruhi cara mereka menjalankan pekerjaan. Pada penelitian ini, lingkungan kerja dimaknai secara luas, tidak sebatas kondisi fisik, tetapi juga mencakup *organizational culture*, *communication styles*, *support and resources*, *work-life balance*, dan *employee recognition* sebagaimana dirumuskan Ayed (2025). Kelima dimensi ini menggambarkan kondisi organisasi yang dapat mendukung sekaligus menghambat pelaksanaan tugas auditor.

Sebagai faktor eksternal dalam Teori Atribusi, lingkungan kerja dapat memengaruhi perilaku auditor selama penugasan. Budaya organisasi yang mendukung kualitas, komunikasi yang jelas, supervisi, sumber daya yang memadai, serta hubungan kerja yang baik dapat menciptakan kondisi yang membantu auditor bekerja lebih fokus dan objektif. Hal ini juga sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang menghargai hubungan kerja positif, umpan balik, dan kesempatan pengembangan diri. Penelitian Mahadewi & Dwirandra (2022), Usman *et al.* (2023), dan Prasetya *et al.* (2025) menemukan bahwa lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H₂: Lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan sikap auditor dalam menjaga kewaspadaan terhadap kemungkinan salah saji sekaligus melakukan evaluasi kritis atas bukti audit. SA 200 menegaskan bahwa auditor perlu mempertimbangkan keandalan dan kecukupan bukti sebelum menarik kesimpulan, termasuk ketika muncul informasi yang saling bertentangan, indikasi kecurangan, atau situasi yang membutuhkan prosedur tambahan. Dengan kata lain, skeptisisme profesional bukan berarti selalu curiga terhadap informasi, melainkan tetap bersikap kritis dan hati-hati dalam menilai bukti.

Penelitian ini mengadopsi konstruk Hurtt (2010) yang terdiri atas *questioning mind*, *suspension of judgment*, *search for knowledge*, *interpersonal understanding*, *self-confidence*,

dan *self-determination*. Konstruk ini menggambarkan kecenderungan auditor untuk mempertanyakan informasi, menunda kesimpulan hingga memperoleh bukti yang cukup, mencari informasi tambahan, memahami sudut pandang pihak lain, percaya pada kemampuan profesionalnya, dan mempertahankan penilaian profesional yang telah dibuat.

Dalam kerangka Teori Atribusi, skeptisisme profesional termasuk faktor internal yang melekat pada diri auditor dan memengaruhi cara mereka mengevaluasi informasi serta mengambil keputusan. Auditor yang lebih skeptis cenderung melakukan verifikasi lebih mendalam, mencari bukti tambahan bila diperlukan, dan tidak langsung mempercayai informasi dari klien. Bagi Generasi Z yang terbiasa mengakses informasi digital secara cepat, kemampuan menjaga evaluasi kritis menjadi bagian penting dalam menerapkan pertimbangan profesional. Penelitian Fawziah *et al.* (2023), Syam & Ikhtiari (2024), dan Tjan *et al.* (2024) menunjukkan pengaruh positif skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.

H₃: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Locus of Control

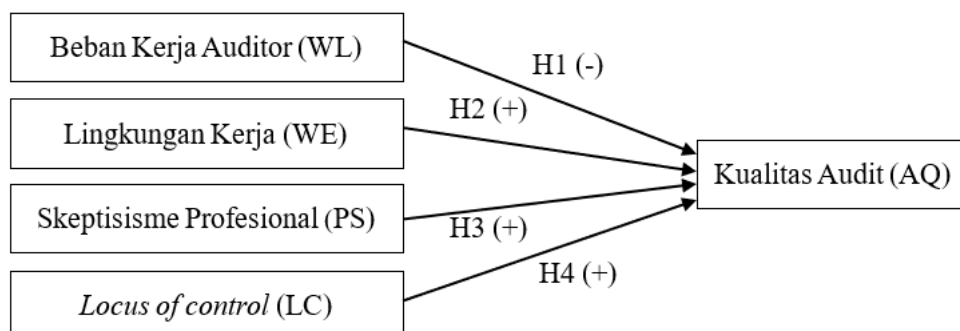
Locus of control menggambarkan keyakinan seseorang mengenai sumber yang menentukan hasil dari tindakannya. Rotter (1966) membaginya menjadi *internal locus of control*, yaitu keyakinan bahwa hasil terutama ditentukan oleh usaha dan kemampuan diri, dan *external locus of control*, yaitu kecenderungan mengaitkan hasil dengan faktor di luar kendali seperti keberuntungan atau kondisi eksternal. Dalam konteks pekerjaan, konsep ini kemudian dikembangkan melalui *Work Locus of Control Scale* (WLCS) untuk menggambarkan orientasi kendali individu di lingkungan kerja.

Pada profesi audit, orientasi kendali berkaitan dengan cara auditor menghadapi tanggung jawab, tekanan, dan pengambilan keputusan profesional. Auditor dengan kecenderungan *internal locus of control* diyakini lebih percaya bahwa hasil pekerjaannya merupakan konsekuensi dari usaha dan kinerjanya sendiri, sehingga lebih terdorong mempertahankan tanggung jawab dan kualitas pekerjaan. Penelitian ini menggunakan WLCS dari Spector (1988) sebagai instrumen pengukuran.

Dalam perspektif Teori Atribusi, *locus of control* tergolong faktor internal karena berkaitan dengan keyakinan pribadi mengenai kendali atas hasil pekerjaan. Pada auditor Generasi Z, variabel ini menarik untuk dikaji karena penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran orientasi locus of control pada generasi yang lebih muda, meski tidak secara spesifik membahas Generasi Z. Auditor dengan kecenderungan internal diperkirakan lebih mampu mempertahankan tanggung jawab, mengevaluasi bukti secara objektif, dan tidak mudah melimpahkan tanggung jawab kepada faktor eksternal. Penelitian

Aziza *et al.* (2024), Elyana *et al.* (2023), dan Gusman & Challen (2023), menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H4: *Locus of control* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan data primer. Unit analisisnya adalah auditor Generasi Z yang berpraktik di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah DKI Jakarta, dengan batasan usia kelahiran antara 1997 hingga 2012. Responden dipilih melalui teknik non-probability sampling berupa *purposive sampling*, dengan syarat responden merupakan auditor Generasi Z yang bekerja di KAP DKI Jakarta dan telah memiliki pengalaman audit minimal satu tahun. Perhitungan menggunakan G*Power menunjukkan kebutuhan minimum 85 responden, sementara data yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi kriteria berjumlah 95 auditor.

Data dihimpun melalui survei menggunakan kuesioner daring berbasis Google Form. Instrumen disusun dengan skala *Likert* lima poin, dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju). Butir pernyataan kuesioner dirancang untuk mewakili indikator dari lima konstruk yang diteliti, yaitu Beban Kerja Auditor, Lingkungan Kerja, Skeptisisme Profesional, *Locus of Control*, dan Kualitas Audit. Rincian pengukuran tiap variabel disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sumber	Indikator
Kualitas Audit (AQ)	Munidewi <i>et al.</i> (2020); Rabihah <i>et al.</i> (2023)	1. Kemampuan melaporkan kesalahan klien. 2. Pemahaman sistem informasi klien. 3. Komitmen dalam menyelesaikan audit. 4. Kepatuhan terhadap prinsip audit dan akuntansi. 5. Sikap tidak mudah percaya terhadap klien. 6. Kehati-hatian dalam menarik keputusan.
Beban Kerja Auditor (WL)	Nazara <i>et al.</i> (2025); Munidewi <i>et al.</i> (2020)	1. Jumlah penugasan audit. 2. Kelengkapan sumber daya pendukung. 3. Tingkat kompleksitas/tantangan pekerjaan.
Lingkungan Kerja (WE)	Ayed <i>et al.</i> (2025); OECD (2017)	1. <i>Organizational Culture</i> . 2. <i>Communication Style</i> . 3. <i>Support and Resources</i> . 4. <i>Work-life Balance</i> 5. <i>Employee Recognition</i>
Skeptisisme Profesional (PS)	Hurt (2010)	1. <i>Questioning Mind</i> 2. <i>Suspension of Judgment</i> 3. <i>Search for Knowledge</i> 4. <i>Interpersonal Understanding</i> 5. <i>Self-Confidence</i> 6. <i>Self-Determination</i>
Locus of control (LC)	Spector (1988)	1. <i>Locus of control Internal</i> 2. <i>Locus of control Eksternal</i>

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Data dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS 4. Proses analisis meliputi statistik deskriptif, evaluasi model pengukuran (*outer model*), evaluasi model struktural (*inner model*), dan pengujian hipotesis. Evaluasi *outer model* mencakup pemeriksaan validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas instrumen, sementara evaluasi *inner model* dilihat dari nilai R^2 , Q^2 Predict, dan *Goodness of Fit* (GoF). Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* dengan *one-tailed test* pada taraf signifikansi 5%. Suatu hipotesis dinyatakan didukung apabila nilai *t-statistics* melebihi 1,65 dan *p-value* berada di bawah 0,05.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

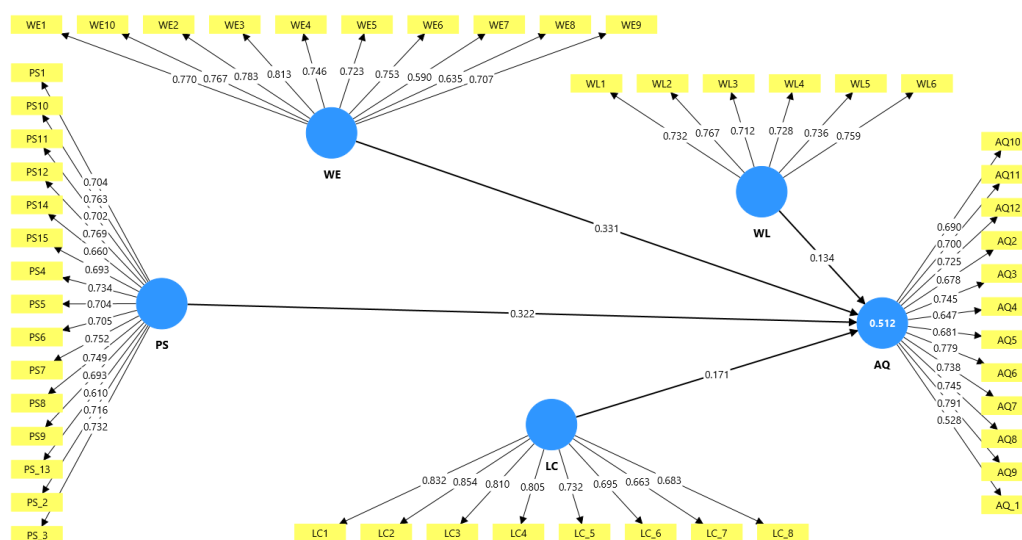
Deskripsi Data

Sebanyak 95 auditor Generasi Z yang memenuhi kriteria terlibat sebagai responden dalam penelitian ini. Ditinjau dari jenis kelamin, komposisi responden relatif berimbang, terdiri atas 48 auditor laki-laki (51%) dan 47 auditor perempuan (49%), dengan seluruh responden lahir pada rentang 1997-2005. Dari sisi pengalaman kerja, mayoritas responden memiliki masa kerja 1-3 tahun sebanyak 85 orang (89%), sedangkan 10 orang (11%) lainnya telah bekerja selama 4-6 tahun. Berdasarkan jenjang posisi, sebagian besar responden merupakan Junior Auditor sebanyak 77 orang (81%), sementara Senior Auditor berjumlah 18 orang (19%).

Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tahap awal karier sebagai auditor, yang selaras dengan fokus penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor terkait kualitas audit pada auditor Generasi Z yang bekerja di KAP DKI Jakarta.

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Tahap pengukuran dievaluasi untuk memastikan indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara memadai. Pengujian dilakukan dengan SmartPLS 4 dengan memperhatikan nilai outer loading, *Average Variance Extracted* (AVE), *Composite Reliability*, dan *Cronbach's Alpha*. Hasil estimasi model PLS-SEM disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Model PLS-SEM

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS 4 (2026)

Hasil estimasi menunjukkan nilai *outer loading* berkisar antara 0,528 hingga 0,854. Sebagian indikator memiliki nilai *outer loading* di bawah 0,708, namun tetap dipertahankan karena nilainya masih di atas 0,40 dan tidak menyebabkan nilai AVE konstruk turun di bawah ambang 0,50. Oleh karena itu, evaluasi validitas konvergen juga mempertimbangkan nilai AVE pada level konstruk secara keseluruhan.

Tabel 2. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE), *Composite Reliability*, dan *Cronbach's Alpha*

Variabel	AVE	Cronbach's alpha	Composite reliability
Kualitas Audit	0.500	0.908	0.922
Beban Kerja Auditor	0.547	0.834	0.878
Lingkungan Kerja	0.535	0.903	0.920
Skeptisisme Profesional	0.509	0.931	0.939

Variabel	AVE	Cronbach's alpha	Composite reliability
Locus of control	0.581	0.915	0.917

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS 4 (2026)

Seluruh konstruk memiliki nilai AVE minimal 0,50 sehingga syarat validitas konvergen terpenuhi. Konsistensi internal instrumen juga tercermin dari nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang seluruhnya di atas 0,70. Berdasarkan hasil ini, indikator dan konstruk penelitian dinilai memiliki kualitas pengukuran yang layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural bertujuan melihat kemampuan konstruk eksogen dalam menjelaskan konstruk endogen sekaligus menilai daya prediksi model penelitian. Salah satu indikator yang digunakan adalah koefisien determinasi (R^2).

Tabel 3. Nilai R^2

R-square	
Kualitas Audit	0.512

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS 4 (2026)

Nilai R^2 untuk Kualitas Audit tercatat sebesar 0,512, yang berarti gabungan Beban Kerja Auditor, Lingkungan Kerja, Skeptisisme Profesional, dan *Locus of Control* mampu menjelaskan 51,2% variasi Kualitas Audit, sementara 48,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Merujuk Hair *et al.* (2022), nilai ini termasuk kategori moderat dalam hal kemampuan penjelasan model.

Selanjutnya, kemampuan prediksi model diuji menggunakan prosedur PLSpredict, dengan hasil pengujian ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Q^2 Predict

Indikator	$Q^2_{predict}$	PLS-SEM RMSE	PLS-SEM MAE	LM RMSE	LM MAE
AQ_1	0.107	1.075	0.829	1.389	0.989
AQ2	0.220	0.531	0.452	0.650	0.519
AQ3	0.363	0.504	0.429	0.612	0.474
AQ4	0.162	0.501	0.447	0.601	0.479
AQ5	0.233	0.529	0.456	0.813	0.644
AQ6	0.207	0.586	0.487	0.715	0.557
AQ7	0.141	0.556	0.467	0.707	0.547
AQ8	0.190	0.488	0.412	0.688	0.558
AQ9	0.221	0.542	0.430	0.703	0.565
AQ10	0.085	0.676	0.571	0.775	0.598
AQ11	0.066	0.579	0.466	0.740	0.586
AQ12	0.204	0.563	0.482	0.807	0.623

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS 4 (2026)

Nilai Q^2 Predict untuk seluruh indikator Kualitas Audit menunjukkan angka positif, berkisar antara 0,066 hingga 0,363. Di samping itu, nilai RMSE dan MAE hasil PLS-SEM pada seluruh indikator tercatat lebih rendah dibandingkan *Linear Model* (LM). Kedua temuan ini mengonfirmasi bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik terhadap Kualitas Audit.

Selain kemampuan prediksi, model menghasilkan nilai *Goodness of Fit* (GoF) sebesar 0,523. Nilai tersebut diperoleh dari kombinasi rata-rata AVE sebesar 0,534 dan R^2 sebesar 0,512. Berdasarkan kriteria Tenenhaus *et al.* (2004), nilai GoF di atas 0,36 tergolong kategori besar, sehingga model penelitian ini dinilai memiliki tingkat kesesuaian yang baik.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hubungan antarvariabel dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* pada SmartPLS 4 dengan pendekatan *one-tailed test* pada taraf signifikansi 5%. Kriteria yang digunakan adalah *t-statistics* di atas 1,645 dan *p-value* di bawah 0,05. Hasil pengujian ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Hubungan Antar Variabel	Original Sample (O)	T-statistics	P-values	Keputusan
Beban Kerja Auditor → Kualitas Audit	0.134	0.957	0.169	Tidak diterima
Lingkungan Kerja → Kualitas Audit	0.331	2.782	0.003	Diterima
Skeptisisme Profesional → Kualitas Audit	0.322	2.880	0.002	Diterima
<i>Locus of control</i> → Kualitas Audit	0.171	1.854	0.032	Diterima

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS 4 (2026)

Dari hasil pengujian, tiga di antara empat hipotesis terbukti didukung data. Lingkungan Kerja memiliki koefisien jalur paling besar, yaitu 0,331, diikuti oleh Skeptisisme Profesional sebesar 0,322 dan *Locus of Control* sebesar 0,171. Sementara itu, Beban Kerja Auditor memiliki koefisien 0,134 namun pengaruhnya tidak signifikan.

Pada hubungan Beban Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit, koefisien sebesar 0,134 menunjukkan arah positif, tetapi nilai *t-statistics* 0,957 berada di bawah ambang 1,645 dan *p-value* 0,169 melampaui 0,05. Dengan demikian, pengaruh Beban Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit tidak terbukti signifikan sehingga H1 tidak diterima.

Lingkungan Kerja memiliki koefisien 0,331 dengan *t-statistics* 2,782 dan *p-value* 0,003, yang memenuhi kriteria signifikansi dan menegaskan hubungan positif, sehingga H2 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin kondusif lingkungan kerja yang dirasakan auditor, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Skeptisisme Profesional menunjukkan koefisien 0,322 dengan *t-statistics* 2,880 dan *p-value* 0,002, yang mengindikasikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit, sehingga H3 diterima. Artinya, semakin tinggi skeptisisme profesional auditor, semakin baik pula kualitas audit yang dicapai.

Sementara itu, *Locus of Control* memiliki koefisien 0,171 dengan *t-statistics* 1,854 dan *p-value* 0,032, yang memenuhi kriteria pengujian sehingga H4 diterima. Hasil ini mengonfirmasi adanya hubungan positif antara *Locus of Control* dan Kualitas Audit.

Pembahasan

Pengaruh Beban Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Beban Kerja Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, yang berarti tingginya beban kerja yang dirasakan auditor Generasi Z tidak serta-merta mengubah kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini cukup menarik mengingat secara deskriptif responden memang melaporkan tingkat beban kerja yang tinggi, dengan rata-rata indikator berkisar 4,12 - 4,53. Penilaian tinggi ini terutama tampak pada tanggung jawab menangani lebih dari satu klien serta lonjakan beban pekerjaan pada periode-periode tertentu.

Tidak signifikannya pengaruh ini mengindikasikan bahwa beban kerja yang tinggi tidak otomatis menurunkan kualitas audit, karena auditor tetap dapat menjalankan prosedur audit sesuai standar profesional dengan dukungan kondisi organisasi, pembagian tugas, supervisi, dan sistem manajemen penugasan yang baik. Temuan ini juga sejalan dengan karakteristik responden yang didominasi Junior Auditor (81%) dan auditor berpengalaman 1-3 tahun (89%), yang umumnya masih bekerja dalam tim dan mendapat bimbingan dari auditor senior. Hasil penelitian ini sejalan dengan Raihan & Setiyawati (2025), Sutarminingsih *et al.* (2023), serta Rizky & Astuti (2024) yang menemukan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sebaliknya, hasil ini tidak sejalan dengan Alfhedo *et al.* (2023), Nazara *et al.* (2025), dan Tandilangi *et al.* (2022) yang menemukan pengaruh negatif beban kerja terhadap kualitas audit.

Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lingkungan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit, yang berarti semakin baik kondisi lingkungan kerja yang dirasakan auditor, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Secara deskriptif, seluruh indikator lingkungan kerja memperoleh nilai rata-rata 3,76 - 4,45. Aspek dengan penilaian tertinggi adalah budaya organisasi yang menempatkan kualitas audit sebagai bagian penting pekerjaan, komunikasi kebijakan dan prosedur audit, serta arahan dan bimbingan dari atasan,

sementara aspek *work-life balance* memperoleh nilai relatif lebih rendah meski masih tergolong tinggi.

Temuan ini menandakan bahwa lingkungan kerja yang suportif, melalui budaya organisasi berorientasi kualitas, komunikasi efektif, supervisi, dan dukungan sumber daya, dapat membantu auditor menjalankan prosedur audit secara konsisten sesuai standar profesional. Hal ini juga relevan dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung menghargai dukungan, fleksibilitas, komunikasi terbuka, dan pemanfaatan teknologi di lingkungan kerja. Dalam perspektif Teori Atribusi, lingkungan kerja merupakan faktor eksternal yang turut membentuk perilaku auditor dalam menjalankan tugasnya sehingga berkontribusi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mahadewi & Dwirandra (2022), Usman *et al.* (2023), serta Prasetya *et al.* (2025), tetapi tidak sejalan dengan Narwan & Putri (2023).

Pengaruh Skeptisisme Profesiona terhadap Kualitas Audit

Penelitian ini menemukan bahwa Skeptisisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini didukung oleh statistik deskriptif yang menunjukkan nilai rata-rata indikator skeptisisme profesional berkisar 4,05-4,46, dengan nilai tertinggi pada keyakinan auditor terhadap kemampuannya melaksanakan audit serta kecenderungan mempertanyakan informasi yang diperoleh selama proses audit. Temuan ini menegaskan bahwa auditor dalam penelitian ini cenderung mengevaluasi informasi secara kritis sebelum mengambil keputusan profesional.

Pada konteks auditor Generasi Z, tingginya skeptisisme profesional menunjukkan bahwa paparan terhadap informasi digital tidak menghalangi kemampuan auditor untuk mempertanyakan, memverifikasi, dan mengevaluasi bukti audit. Tuntutan profesi, penerapan standar audit, pengalaman penugasan, dan supervisi turut mendukung auditor dalam menerapkan evaluasi informasi secara kritis. Dalam perspektif Teori Atribusi, skeptisisme profesional merupakan faktor internal yang membentuk cara auditor mengevaluasi bukti dan mengambil professional judgment, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mendeteksi salah saji serta menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fawziah *et al.* (2023), Gunawan & Lestari (2025), dan Tjan *et al.* (2024), tetapi tidak sejalan dengan Hasan (2023) dan Triono (2022).

Pengaruh Locus of Control terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, yang berarti semakin kuat kecenderungan *internal locus of control* yang dimiliki auditor, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata *locus of control* berkisar 3,89 - 4,25, dengan indikator

tertinggi berupa keyakinan bahwa keberhasilan pekerjaan audit ditentukan oleh kinerja yang baik. Temuan ini menegaskan bahwa auditor cenderung meyakini keberhasilan pekerjaan audit lebih ditentukan oleh kemampuan, usaha, dan tanggung jawab pribadi dibandingkan faktor eksternal.

Temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa auditor dengan kecenderungan internal *locus of control* lebih terdorong untuk bertanggung jawab dalam menjalankan prosedur audit, mengevaluasi bukti secara cermat, dan menjaga kualitas pekerjaannya. Menariknya, meskipun penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan Generasi Z bergeser ke arah *locus of control* eksternal, responden dalam penelitian ini justru menunjukkan kecenderungan *locus of control* internal yang relatif tinggi. Dalam perspektif Teori Atribusi, locus of control merupakan faktor internal yang memengaruhi cara auditor memandang penyebab keberhasilan atau kegagalan pekerjaannya, sehingga turut membentuk perilaku profesional yang mendukung kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Aziza *et al.* (2024), Elyana *et al.* (2023), dan Gusman & Challen (2023), tetapi tidak sejalan dengan Kharisma & Qintharah (2025) dan Prasetyo *et al.* (2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh beban kerja, lingkungan kerja, skeptisisme profesional, dan locus of control terhadap kualitas audit pada auditor Generasi Z yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) DKI Jakarta. Berdasarkan analisis PLS-SEM terhadap 95 auditor Generasi Z, ditemukan bahwa beban kerja yang relatif tinggi belum terbukti memengaruhi kualitas audit secara signifikan. Sebaliknya, lingkungan kerja yang suportif, melalui budaya organisasi berorientasi kualitas, komunikasi efektif, serta arahan dan supervisi yang memadai, terbukti mampu meningkatkan kualitas audit. Selain itu, skeptisisme profesional dan locus of control sebagai faktor internal auditor juga terbukti berperan dalam meningkatkan kualitas audit melalui evaluasi bukti yang lebih kritis, pengambilan keputusan yang lebih hati-hati, serta rasa tanggung jawab terhadap hasil pekerjaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi bagi KAP, di antaranya perlunya mempertahankan lingkungan kerja yang mendukung kualitas audit melalui komunikasi yang jelas, supervisi, dukungan sumber daya, dan budaya organisasi berorientasi kualitas. KAP juga perlu memperkuat pengembangan skeptisisme profesional dan locus of control auditor melalui pelatihan, mentoring, dan pembinaan, terutama bagi auditor Generasi Z yang masih berada di tahap awal karier. Meskipun beban kerja tidak terbukti berpengaruh

signifikan terhadap kualitas audit, pengelolaan beban kerja secara proporsional tetap diperlukan untuk menjaga keberlanjutan kinerja dan work-life balance auditor.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan responden dengan melibatkan auditor dari berbagai kelompok generasi dan wilayah yang lebih beragam, serta menggunakan desain longitudinal agar perubahan karakteristik auditor dan kualitas audit dapat diamati dari waktu ke waktu. Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kualitas audit serta memperluas kajian auditing pada Generasi Z.

DAFTAR REFERENSI

- Alfhedo, M. R., Mayasari, R. P., & Oktariyan, A. (2023). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Beban Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Dan Sains*, 3(02), 543–557. <https://doi.org/10.33197/bes.vol3.iss02.2023.2030>
- Amelia, M., & Nugrahanti, T. P. (2026). Kinerja Auditor Generasi Z Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Perilaku Auditor serta Peran Budaya Organisasi. *ProBisnis : Jurnal Manajemen*, 17(2), 1248–1255.
- Ayed, A. (2025). Supervisor personality and audit quality in Tunisia: Do work environment and auditors' experience matter? *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2025-0373>
- Aziza, N., Agus, A., & Hastina, S. (2024). Moderasi Auditor Professional Scepticism pada Kompleksitas Tugas Audit, Locus of Control dan Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(4), 400–426. <https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i4.861>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Deloitte Global. (2023). *Gen Z and Millennial Survey*. <https://www.deloitte.com/global/en/about/press-room/2023-gen-z-and-millennial-survey.html>
- Dimock, M. (2019). *Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins*.
- Elyana, E., Whetyningtyas, A., & Susanti, D. A. (2023). The Factors Affecting Audit Quality with Auditor's Experience as Moderating Variable: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit dengan Pengalaman Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Accounting Science*, 7(2), 163–182. <https://doi.org/10.21070/jas.v7i2.1716>
- Fajriyanti, Y., Rahmah, A., & Hadiyanti, S. (2023). Analisis Motivasi Kerja Generasi Z Yang Dipengaruhi Oleh Lingkungan Kerja dan Komitmen Kerja. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4, 107–115. <https://doi.org/10.47065/jtear.v4i1.808>
- Fawziah, I. N., Iqbal, S., & Trisno, S. (2023). The Role of Locus of Control in Moderating the Effect of Auditor's Independence and Professional Skepticism on Audit Quality. *The Indonesian Accounting Review*, 13(2), 233–247. <https://doi.org/10.14414/tiar.v13i2.3791>
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). *'True Gen': Generation Z and its implications for companies*.

- Gunawan, D., & Lestari, M. A. (2025). Impact of Auditor Independence, Professionalism, and Skepticism on Audit Quality. *Advances in Accounting Innovation*, 1(2), 178–187. <https://doi.org/10.69725/aai.v1i2.193>
- Gusman, R. V., & Challen, A. E. (2023). Pengaruh Audit Jarak Jauh, Teknik Audit Berbantuan Komputer, Kinerja Auditor, dan Locus of Control Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 1(3), 57–65. <https://doi.org/10.59837/jan.v1i3.14>
- Hair, J., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications Ltd.
- Hansen, S. C., Kumar, K. R., & Sullivan, M. W. (2008). *Auditor Capacity Stress and Audit Quality: Market-Based Evidence from Andersen's Indictment* (SSRN Scholarly Paper No. 1092874). Social Science Research Network. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1092874>
- Hapiti, D., Dara, D., & Handaru, A. (2025). Pengaruh Beban Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Gangguan Kesehatan Mental Karyawan Generasi Z. *Journal Social Society*, 5, 1048–1059. <https://doi.org/10.54065/jss.5.2.2025.828>
- Hasan, F. J. (2023). Audit Internal Pemerintah Daerah: Telaah Faktor Kualitas Audit Inspektorat. *Financial and Accounting Indonesian Research*, 3(2), 74–84. <https://doi.org/10.36232/fair.v3i2.1339>
- Heider, F. (1958). *The psychology of Interpersonal Relations* (pp. ix, 326). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1037/10628-000>
- Hurt, R. K. (2010). Development of a Scale to Measure Professional Skepticism. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), 149–171. <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149>
- Kharisma, H., & Qintharah, Y. N. (2025). The Effect of Competence, Moral Reasoning, Altruism, and Auditor's Locus of Control Behavior on Audit Quality. *Jurnal Cendekia Keuangan*, 4(2), 57–70. <https://doi.org/10.32503/jck.v4i2.6767>
- Mahadewi, I. G. A. C., & Dwirandra, A. N. B. (2022). Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(6). <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i06.p15>
- Malle, B. F. (2022). Attribution Theories: How People Make Sense of Behavior. In D. Chadee (Ed.), *Theories in Social Psychology, Second Edition* (1st ed., pp. 93–120). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781394266616.ch4>
- Munidewi, I. A. B., Sunarsih, N. M., & Widyantari, I. A. M. (2020). Independence, Time Budget Pressure, Audit Fee and Workload on Audit Quality as the Impact of Covid-19. *Journal of International Conference Proceedings*, 3(4), 67–76. <https://doi.org/10.32535/jicp.v3i4.1011>
- Narwan, A., & Putri, A. (2023). Pengaruh Komunikasi Audit Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Lingkungan Kerja Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Inspektorat Kota Payakumbuh. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 3(2), 270–283. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i2.2633>
- Nasution, D. A., Rizky, M. C., Anggraeini, F. A., Surbakti, F. Y., Harefa, D. A., & Ramadan, F. (2025). Critical Thinking di Era Distorsi Informasi: Membedah Hoaks, Misinformasi, dan Bias Kognitif pada Generasi Z. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 6(2), 253–260. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v6i2.7745>

- Nazara, C. M. K., Setijaningsih, H. T., & Kasenda, F. (2025). Sustaining Audit Quality Amid Constraints: Exploring the Roles of Time Pressure, Workload, and Integrity. *TEC EMPRESARIAL*, 20(2), 1108–1121.
- OECD. (2017, November 23). *OECD Guidelines on Measuring the Quality of the Working Environment*. OECD Publishing. OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264278240-en>
- Prasetya, D. A., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2025). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Etika, Profesionalisme, dan Lingkungan Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit: (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta). *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(1), 368–384. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v3i1.1252>
- Prasetyo, S. H. S. N., Wanialisa, M., & Rinaldi. (2025). Pengaruh Etika Audit, Kendali Diri (Locus of Control), dan Kemahiran Profesional (Due Professional Care) Terhadap Kualitas Audit. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(2), 62–72. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v8i2.4305>
- Rabihah, A., Zakaria, A., & Nasution, H. (2023). Pengaruh akuntabilitas, tekanan anggaran waktu, dan moral reasoning terhadap kualitas audit. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(12). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/3490>
- Raihan, A. D., & Setiyawati, H. (2025). Audit Quality: Competence, Professional Skepticism, Workload, and Auditor Time Pressure. *RISSET: Jurnal Aplikasi Ekonomi Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 015–028. <https://doi.org/10.37641/riset.v7i1.2125>
- Rizky, M. A., & Astuti, C. D. (2024). *Pengaruh Kompetensi Auditor, Workload, dan Time Budget Pressure, Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Audit Sebagai Variabel Pemoderasi | Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jebma/article/view/2824>
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1–28. <https://doi.org/10.1037/h0092976>
- Santoso, S. K., Nainggolan, T., Tjun, L. T., & Marpaung, E. I. (2025). Daya Tarik Profesi Audit pada Generasi Z. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI)*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.32509/jakpi.v5i1.5187>
- Spector, P. E. (1988). Development of the Work Locus of Control Scale. *Journal of Occupational Psychology*, 61(4), 335–340. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8325.1988.tb00470.x>
- Sunaryanto, K., & Idrus, O. (2025). Karakteristik Generasi Z Dan Dampak Produktivitas Kerja Pada Dunia Kerja Di Indonesia. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 7(3), 37–43. <https://doi.org/10.55338/saintek.v7i3.3892>
- Sutarminingsih, S., Hifni, S., & Hikmah, N. (2023). Pengaruh Beban Kerja, Self Efficacy dan Moral Reasoning Auditor terhadap Kualitas Audit. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 361–378. <https://doi.org/10.53651/jdeb.v16i2.452>
- Tandilangi, O., Rura, Y., & Haerial, H. (2022). Pengaruh Kompetensi Auditor, Beban Kerja, Pengalaman Kerja, dan Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Audit. *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, 33–42. <https://doi.org/10.26487/akrual.v15i1.20711>
- Tenenhaus, M., Amato, S., & Vinzi, V. E. (2004). *A global Goodness-of-Fit index for PLS structural equation modelling*.

- Tjan, J. S., Muslim, M., Alimin, A., Noch, M. Y., & Sonjaya, Y. (2024). Independence, Professional Skepticism, And Audit Quality: The Moderating Role Of Audit Fees. *Jurnal Akuntansi*, 28(1), 40–60. <https://doi.org/10.24912/ja.v28i1.1698>
- Triono, H. (2022). Pengaruh Skeptisme Profesional dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Auditor) pada KAP di Kota Semarang. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 2(2). <https://doi.org/10.56696/jaka.v2i2.5418>
- Usman, D., Sari, R., & Ramdani, R. (2023). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kualitas Audit: Studi Kasus Pada Dinas Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. *Center of Economic Students Journal*, 6(3), 446–453. <https://doi.org/10.56750/05pcqj94>